

**PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA FILM INSPIRATIF DAN
DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERNALAR KRITIS PADA SISWA
FASE F DI SMA AL FALAH KOTA BANDUNG**

Fauzan Wildan Latief¹, Irfan Rifai²

^{12M}Megister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pascasarjana, Universitas
Pasundan, Jl. Sumatera No. 41 Bandung 40017, Jawa Barat, Indonesia;

¹fauzan.208090021@unpas.ac.id dan ²irfan.rifai@unpas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa Fase F dalam menulis teks cerita pendek serta lemahnya kemampuan bernalar kritis yang ditunjukkan melalui pembelajaran yang cenderung mekanis, kurang kontekstual, dan belum memanfaatkan media yang mampu merangsang proses berpikir mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan, mengetahui peningkatan hasil belajar, menganalisis perbedaan pencapaian, serta menguji keefektifan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media film inspiratif dalam pembelajaran menulis cerpen dan dampaknya terhadap kemampuan bernalar kritis siswa. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan desain *nonequivalent control group*. Subjek penelitian terdiri atas 40 siswa yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas XI-C sebagai kelompok eksperimen dan kelas XI-A sebagai kelompok kontrol di SMA Al Falah Kota Bandung. Pengumpulan data dilakukan melalui tes awal dan tes akhir, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, pedoman wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai kemampuan menulis cerpen pada kelompok eksperimen meningkat dari 62,50 menjadi 79,50 dan kemampuan bernalar kritis meningkat dari 54,87 menjadi 81,49. Hasil uji Mann–Whitney–U menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada keterampilan menulis teks cerpen dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$, serta pada kemampuan bernalar kritis dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil uji Wilcoxon membuktikan adanya peningkatan yang signifikan pada kedua variabel setelah diterapkan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL berbantuan media film inspiratif efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen sekaligus mengembangkan kemampuan bernalar kritis siswa Fase F.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, film inspiratif, menulis cerpen, bernalar kritis, Kurikulum Merdeka, Fase F.

ABSTRACT

This study was motivated by the low proficiency of Phase F students in writing short stories and their weak critical thinking skills—issues evidenced by instruction that tended to be mechanical and lacking in context, and which failed to utilize media capable of stimulating deep thinking processes. The study aimed to describe the implementation process, determine improvements in learning outcomes, analyze achievement differences, and test the effectiveness of the Problem-Based Learning (PBL) model—supported by inspirational film media—in teaching short story writing and its impact on students' critical thinking skills. A mixed-methods approach with a non-equivalent control group design was employed. The research subjects consisted of 40 students divided into two groups: Class XI-C (experimental group) and Class XI-A (control group) at SMA Al Falah, Bandung City. Data collection involved pre-tests and post-tests, lesson implementation observation sheets, interview guidelines, and documentation. The results showed that the average short story writing score in the experimental group rose from 62.50 to 79.50, while critical thinking scores increased from 54.87 to 81.49. Mann-Whitney U test results indicated significant differences between the experimental and control groups in both short story writing skills (significance value $0.003 < 0.05$) and critical thinking skills (significance value $0.000 < 0.05$). Wilcoxon test results confirmed significant improvements in both variables following the intervention. Thus, it can be concluded that the PBL model supported by inspirational film media is effective for enhancing short story writing skills and developing the critical thinking abilities of Phase F students.

Keywords: Problem-Based Learning, inspirational film, short story writing, critical thinking, Merdeka Curriculum, Phase F.

PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen) merupakan bagian yang sangat penting dan strategis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA, khususnya pada Fase F. Kegiatan ini tidak sekadar melatih keterampilan teknis berbahasa, melainkan juga berfungsi sebagai wahana pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, di mana siswa dilatih untuk mengorganisasikan gagasan, menyusun alur yang logis, membangun karakter tokoh, serta

menyampaikan pesan dan nilai kehidupan secara tersirat melalui narasi yang dibangun. Sebagaimana dinyatakan oleh Ramadhana (2022), melalui proses analisis dan penciptaan karya sastra, siswa berlatih mengungkapkan pendapat, menyimpulkan masalah, menjelaskan hubungan sebab-akibat, membandingkan berbagai fakta, serta menerapkan gagasan yang diperoleh ke dalam situasi-situasi baru yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Jambak & Zawawi (2022) yang menyebutkan bahwa cerpen berperan sebagai cermin kehidupan yang menampilkan berbagai peristiwa, mulai dari kebahagiaan, kesenjangan sosial, hingga kegelisahan batin, sekaligus menjadi wadah penuangan daya cipta dan kreativitas pengarang untuk dinikmati dan direnungkan maknanya oleh pembaca.

Meskipun memiliki urgensi yang sangat tinggi, pembelajaran menulis cerpen di sekolah-sekolah masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup mendasar. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SMA Al Falah Kota Bandung, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita, menyusun alur yang runtut dan logis, serta menampilkan pesan moral secara halus dan menyatu dengan keseluruhan cerita. Pesan moral yang tertulis dalam karangan siswa cenderung disampaikan secara langsung, normatif, dan seakan-akan dipisahkan dari tubuh cerita, bukan tersirat melalui peristiwa dan tindakan tokoh. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mendorong siswa melakukan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai yang hendak disampaikan, melainkan lebih berorientasi pada pemenuhan tugas penulisan tanpa pendalaman makna.

Nayla & Asriningsari (2022) menjelaskan bahwa kesulitan tersebut sebagian besar bersumber dari kurangnya kemampuan guru dalam memusatkan perhatian peserta didik serta dalam memunculkan dan mengembangkan daya imajinasi yang diperlukan untuk mengekspresikan gagasan ke dalam bentuk tulisan kreatif. Di sisi lain, Sobri dkk. (2022) menemukan bahwa siswa mengalami hambatan dalam mengembangkan ide, alur, serta muatan nilai moral karena pembelajaran yang berlangsung belum memberikan konteks pengalaman yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Jika kondisi ini dibiarkan berlanjut, maka pembelajaran menulis cerpen hanya akan menghasilkan karya yang dangkal, bersifat mekanis, dan tidak mencerminkan proses berpikir yang mendalam. Hal ini ditegaskan pula oleh Abidin (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran menulis yang minim stimulus bermakna cenderung menghasilkan tulisan yang tidak mencerminkan kedalaman berpikir, sehingga ide yang dikemukakan menjadi terbatas, alur cerita kurang koheren, serta pesan moral yang disampaikan tidak menyentuh aspek kehidupan nyata.

Berangkat dari permasalahan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa karangan, melainkan menekankan pada proses berpikir reflektif, analitis, dan evaluatif sejak tahap perencanaan gagasan hingga penyempurnaan naskah. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pemanfaatan media audiovisual berupa film inspiratif yang dipadukan dengan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*.

Media film inspiratif dipilih karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret, di mana siswa tidak hanya membaca teks, melainkan menyaksikan langsung gambaran peristiwa, konflik, keputusan moral, serta dampak dari tindakan tokoh melalui gabungan unsur

visual, auditori, dan emosional. Arsyad (2020) mengemukakan bahwa media audiovisual sangat efektif dalam menyampaikan pesan yang kompleks karena melibatkan berbagai saluran penerimaan informasi secara bersamaan. Hal ini diperkuat oleh Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa nilai-nilai moral dalam sebuah kisah jauh lebih mudah dipahami ketika ditampilkan melalui perbuatan nyata para tokoh, dibandingkan ketika hanya dibacakan dalam bentuk teks. Namun demikian, pemanfaatan film tidak akan berdampak signifikan jika ditayangkan tanpa disertai kegiatan analisis yang terstruktur. Maulana & Fitri (2020) mengingatkan bahwa penggunaan media audiovisual harus direncanakan secara pedagogis agar tidak sekadar menjadi hiburan, melainkan menjadi sarana pengembangan kemampuan berpikir.

Oleh karena itu, film inspiratif dalam penelitian ini tidak digunakan secara berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam kerangka model PBL. Model ini menempatkan masalah yang autentik dan kontekstual sebagai titik awal pembelajaran, sehingga siswa terbiasa mengidentifikasi persoalan, menganalisis informasi, bekerja sama dalam kelompok, merumuskan gagasan, hingga menghasilkan karya sebagai solusi atas masalah yang dikaji. Proses ini sangat sejalan dengan indikator kemampuan bernalar kritis yang meliputi kegiatan menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan secara rasional berdasarkan bukti yang tersedia.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan keunggulan masing-masing komponen tersebut. Pratama & Lestari (2023) menemukan bahwa pemanfaatan film sebagai sumber inspirasi menulis mampu meningkatkan kualitas karangan siswa, terutama pada aspek pengembangan alur dan kedalaman pesan moral. Sulastri & Kurniawan (2024) serta Utami dkk. (2022) melaporkan bahwa film inspiratif mampu meningkatkan empati, keterlibatan emosional, serta kesadaran nilai siswa. Sementara itu, Anazifa & Djukri (2022) serta Kusuma dkk. (2023) membuktikan bahwa pembelajaran berbasis masalah secara signifikan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk bernalar kritis. Namun, belum banyak penelitian yang menyatukan ketiga unsur ini secara terpadu—yaitu analisis pesan moral dari film inspiratif, penerapan PBL, serta pengukuran dampaknya terhadap kemampuan menulis sekaligus kemampuan bernalar kritis pada siswa Fase F.

Berdasarkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan serta adanya celah penelitian tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada penerapan pembelajaran menulis cerpen berbasis pesan moral dari film inspiratif dengan menggunakan model PBL dan dampaknya terhadap kemampuan bernalar kritis siswa Fase F di SMA Al Falah Kota Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pembelajaran sastra yang bermakna, sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan literasi serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada peserta didik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pesan moral film inspiratif dengan model PBL pada siswa Fase F?; (2) Apakah terdapat peningkatan hasil kemampuan menulis cerpen dan bernalar kritis setelah penerapan model tersebut?; (3) Adakah perbedaan pencapaian antara kelompok yang dibelajarkan dengan model PBL berbantuan film inspiratif dan kelompok yang dibelajarkan

dengan pendekatan pembelajaran biasa?; serta (4) Sejauh mana keefektifan model tersebut dalam meningkatkan kedua kemampuan yang dikaji.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pelaksanaan pembelajaran, mengukur perolehan hasil belajar sebelum dan sesudah intervensi, membandingkan pencapaian antar-kelompok, serta membuktikan secara empiris efektivitas pendekatan yang diajukan. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkaya khazanah kajian pembelajaran sastra berbasis nilai dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Secara praktis, penelitian ini menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga membentuk cara berpikir yang kritis, reflektif, dan bernilai.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*) yang mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara beriringan. Desain yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*, di mana terdapat dua kelompok yang dijadikan subjek, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok diberikan tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan dan tes akhir (*posttest*) setelah perlakuan. Perbedaan utamanya terletak pada jenis intervensi yang diberikan: kelompok eksperimen dibelajarkan dengan model PBL berbantuan media film inspiratif, sedangkan kelompok kontrol dibelajarkan dengan pendekatan pembelajaran yang biasa diterapkan di sekolah, yaitu model *Discovery Learning* berbantuan media cetak/flipbook.

Desain ini dipilih agar dapat diketahui perubahan yang terjadi pada masing-masing kelompok serta perbandingan antar-kelompok, sehingga hasil penelitian dapat membuktikan secara lebih kokoh apakah perubahan yang terjadi benar-benar akibat dari model pembelajaran yang diuji atau bersifat kebetulan.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Al Falah Kota Bandung pada tahun ajaran 2025/2026. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan kelas antara lain: kemampuan awal siswa yang setara berdasarkan hasil observasi dan nilai ujian tengah semester sebelumnya, mengalami kesulitan yang sama dalam pembelajaran menulis cerpen, serta jumlah siswa yang seimbang.

Sampel penelitian berjumlah 40 siswa, yang terbagi menjadi:

- Kelompok Eksperimen: Kelas XI-C, berjumlah 20 siswa;
- Kelompok Kontrol: Kelas XI-A, berjumlah 20 siswa.

Berdasarkan data awal, diketahui bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada mata pelajaran terkait, sehingga kedua kelas ini dinilai layak dan representatif untuk dijadikan tempat uji coba.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi, yaitu:

1. Tes Kemampuan Menulis Cerpen

Berbentuk tugas menulis karangan bebas dengan panduan penyusunan kerangka cerita berdasarkan nilai yang dipahami dari sumber yang disajikan. Rubrik penilaian mencakup lima aspek: kesesuaian tema dan pengembangan ide, penokohan, ketepatan latar, penyampaian pesan moral, serta penggunaan bahasa dan gaya penulisan. Skor maksimal yang dapat dicapai adalah 20.

2. Tes Kemampuan Bernalar Kritis

Berbentuk soal uraian singkat yang menuntut jawaban berdasarkan proses berpikir: mengidentifikasi konflik moral, menilai tindakan tokoh, serta menarik kesimpulan nilai yang relevan. Rubrik penilaian mengacu pada indikator Facione (2020) yaitu analisis, evaluasi, dan inferensi, dengan skor maksimal 12.

3. Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Dilakukan pada setiap pertemuan pembelajaran untuk memantau kesesuaian kegiatan dengan sintaks model, keterlibatan siswa, dinamika diskusi, serta penggunaan media pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan satu guru rekan sebidang menggunakan lembar ceklis dan catatan lapangan.

4. Wawancara

Dilakukan setelah pembelajaran selesai terhadap beberapa siswa yang dipilih secara acak maupun berdasarkan tingkat pencapaian hasil belajar. Tujuannya untuk menggali tanggapan, persepsi, kesulitan yang dihadapi, serta perubahan kebiasaan berpikir yang dirasakan siswa.

5. Dokumentasi

Meliputi dokumen perencanaan pembelajaran, daftar hadir, hasil karya siswa, foto kegiatan, serta surat-surat perizinan pelaksanaan penelitian.

D. Instrumen Penelitian dan Validasi

Sebelum digunakan, seluruh instrumen telah dinilai kelayakannya oleh tim validator yang terdiri dari ahli materi dan praktisi pembelajaran Bahasa Indonesia. Penilaian mencakup kesesuaian dengan capaian pembelajaran, ketepatan butir pertanyaan, kejelasan bahasa, serta kesesuaian media dengan karakteristik siswa Fase F. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen dan media pembelajaran dinyatakan layak digunakan dengan perbaikan kecil yang telah disesuaikan sebelum pelaksanaan.

E. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menghitung rata-rata, simpangan baku, rentang nilai, serta persentase ketuntasan belajar untuk gambaran umum pencapaian masing-masing kelompok.

2. Uji Prasyarat Analisis

Meliputi uji normalitas menggunakan uji Shapiro–Wilk untuk mengetahui sebaran data, serta uji homogenitas untuk memastikan kesamaan varians antar-kelompok. Karena sebagian data tidak terdistribusi normal, maka uji lanjutan menggunakan statistik non-parametrik.

3. Uji Hipotesis

- a. Uji Wilcoxon: untuk mengetahui signifikansi perbedaan nilai sebelum dan sesudah perlakuan pada masing-masing kelompok;
- b. Uji Mann–Whitney–U: untuk mengetahui signifikansi perbedaan pencapaian antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tahap pasca-uji.

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%, sehingga keputusan diambil berdasarkan perbandingan nilai signifikansi dengan batas kritis 0,05. Jika nilai *sig.* < 0,05, maka perbedaan atau peningkatan dinyatakan signifikan.

Data kualitatif dari hasil observasi dan wawancara dianalisis melalui pengumpulan, pengelompokan, penafsiran, dan penyimpulan untuk melengkapi penjelasan hasil-hasil kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran pada kelompok eksperimen dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan alur kegiatan yang mengikuti sintaks PBL, yaitu:

1. Orientasi Masalah: Siswa menyimak penayangan potongan film inspiratif yang mengangkat kisah perjuangan, kejujuran, dan kepedulian. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan pemicu terkait konflik yang dialami tokoh;
2. Pengorganisasian: Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kisah tersebut;
3. Penyelidikan: Setiap kelompok mengidentifikasi peristiwa penting, menilai tindakan tokoh, serta merumuskan pesan moral yang dapat diambil;
4. Penciptaan Karya: Siswa menyusun kerangka cerpen berdasarkan nilai yang dipilih, kemudian mengembangkannya menjadi naskah cerita pendek;
5. Refleksi: Hasil karya dibacakan atau dipajang, lalu dibahas bersama untuk saling memberi masukan, terutama terkait kejelasan tema, logika alur, dan kehalusan penyampaian pesan moral.

Secara umum, suasana pembelajaran berlangsung sangat aktif. Siswa tampak antusias menyimak film, terlibat hangat dalam diskusi, dan bersemangat menuangkan gagasan ke dalam tulisan. Pengamatan menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar meniru kisah film, melainkan mengadaptasi pesannya ke dalam situasi yang mereka kenal sehari-hari. Hal ini terlihat dari latar cerita yang beragam, tokoh yang digambarkan berasal dari lingkungan sekitar, serta konflik yang relevan dengan kehidupan remaja masa kini.

Pada kelompok kontrol, pembelajaran berlangsung dengan pendekatan yang lebih berpusat pada penjelasan guru, pemberian contoh teks bacaan, serta pengerjaan tugas menulis secara mandiri. Meskipun siswa juga menunjukkan ketertiban, partisipasi aktif dalam mengajukan gagasan terlihat lebih terbatas dibandingkan kelompok eksperimen.

B. Hasil Kemampuan Menulis Cerpen

Tabel 1. Ringkasan Nilai Menulis Cerpen

Kelompok	N	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan
Eksperimen	20	62,50	79,50	+17,00
Kontrol	20	58,25	77,75	+19,50

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata awal kemampuan menulis cerpen kedua kelompok relatif rendah dan belum memenuhi batas ketuntasan. Setelah perlakuan, kedua kelompok mengalami kenaikan, namun karakteristik perbedaannya dapat dilihat lebih lanjut dari hasil uji statistik.

Hasil uji Wilcoxon pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai $Z = -3,562$ dengan $sig. 0,000 < 0,05$, yang berarti peningkatan kemampuan menulis cerpen sangat signifikan. Pada kelompok kontrol pun terjadi peningkatan, namun nilai $Z = -3,389$ menunjukkan kekuatan perubahan yang lebih rendah dibandingkan kelompok eksperimen.

Hasil uji Mann–Whitney–U pada tahap pasca-uji diperoleh nilai $sig. 0,003 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang nyata antara hasil kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika ditinjau dari aspek penilaian, kemajuan paling menonjol pada kelompok eksperimen terjadi pada aspek penyampaian pesan moral dan pengembangan tema. Pesan moral yang dulunya cenderung ditulis secara langsung di akhir cerita, kini menyatu dengan perjalanan peristiwa dan keputusan tokoh.

C. Hasil Kemampuan Bernalar Kritis

Tabel 2. Ringkasan Nilai Bernalar Kritis

Kelompok	N	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan
Eksperimen	20	54,87	81,49	+26,62
Kontrol	20	59,33	73,22	+13,89

Peningkatan kemampuan bernalar kritis pada kelompok eksperimen terlihat jauh lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang menuntut analisis mendalam terhadap film, diskusi nilai, serta perumusan gagasan secara kolaboratif sangat efektif melatih kemampuan berpikir siswa.

Hasil uji Wilcoxon pada kelompok eksperimen diperoleh $Z = -3,810$ dengan $sig. 0,000 < 0,05$, artinya terdapat peningkatan yang sangat signifikan. Pada kelompok kontrol, meskipun terjadi kenaikan, nilainya tidak setinggi kelompok eksperimen. Hasil uji Mann-Whitney-U diperoleh $sig. 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan bernalar kritis kelompok eksperimen secara signifikan lebih unggul dibandingkan kelompok kontrol.

Perubahan yang paling terlihat adalah kemampuan siswa menguraikan sebab-akibat dari tindakan tokoh, memberikan alasan atas penilaian yang mereka ajukan, serta menarik kesimpulan yang tidak sekadar meniru kalimat, melainkan dirumuskan dengan bahasa sendiri berdasarkan pemahaman yang mendalam.

D. Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan secara empiris bahwa penerapan model PBL berbantuan media film inspiratif memberikan dampak yang sangat positif terhadap kemampuan menulis cerpen sekaligus kemampuan bernalar kritis siswa Fase F. Temuan ini sejalan dengan kerangka teoretis yang telah dikemukakan serta memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu.

Pertama, film inspiratif terbukti mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kaya makna dan emosi, sehingga siswa lebih mudah menangkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ketika siswa menyaksikan langsung bagaimana kejadian berlangsung, mereka tidak hanya memahami cerita, tetapi juga merasakan suasana, sehingga ingatan terhadap pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat. Hal ini selaras dengan pendapat Arsyad (2020), Hidayat (2021), serta Pratama & Lestari (2023) bahwa media audiovisual mampu meningkatkan pemahaman dan ketertarikan siswa terhadap materi yang dipelajari.

Kedua, keterpaduan antara film inspiratif dengan langkah-langkah PBL membuat pengalaman tersebut tidak berhenti sekadar sebagai tontonan, melainkan berkembang menjadi proses berpikir yang sistematis. Siswa dipandu untuk tidak sekadar mengikuti jalan cerita, melainkan mengajukan pertanyaan: mengapa tokoh bertindak demikian? Apa dampaknya bagi orang lain? Bagaimana jika saya berada di posisinya? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini adalah inti dari bernalar kritis, dan ketika jawaban-jawaban tersebut disusun menjadi kerangka cerita baru, kemampuan menulis ikut berkembang secara signifikan. Hal ini mendukung temuan Anazifa & Djukri (2022), Kusuma dkk. (2023), serta Nurhadi dkk. (2023) bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus kualitas hasil karya siswa.

Ketiga, perbedaan pencapaian yang signifikan antara kedua kelompok menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara terstruktur, berpusat pada siswa, dan menggunakan sumber belajar yang hidup serta bermakna memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang bersifat konvensional. Kelompok eksperimen tidak hanya unggul dalam kemampuan menulis, tetapi terlebih lagi dalam kemampuan bernalar kritis, yang membuktikan

bahwa model ini tidak sekadar melatih keterampilan teknis berbahasa, melainkan sekaligus membentuk cara berpikir siswa menjadi lebih analitis, kritis, dan reflektif.

Keempat, secara kualitatif terlihat adanya perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran sastra. Apa yang sebelumnya dirasakan sulit dan membosankan, kini menjadi kegiatan yang dinanti karena mereka merasa memiliki kendali atas gagasan yang dikembangkan. Film memberikan inspirasi, diskusi memperkaya sudut pandang, dan penulisan cerita memungkinkan mereka menyampaikan pesan yang diyakini kebenarannya. Hal ini sesuai dengan temuan Sulastri & Kurniawan (2024) serta Utami dkk. (2022) bahwa pembelajaran berbasis kisah nyata mampu meningkatkan empati, keterlibatan emosional, serta kesadaran moral siswa.

Tentu saja penelitian ini masih memiliki keterbatasan, seperti jumlah sampel yang terbatas, durasi pelaksanaan yang relatif singkat, serta aspek kebahasaan yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Namun demikian, penelitian ini telah membuktikan bahwa pendekatan yang diuji layak dan bermanfaat untuk dikembangkan lebih lanjut.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan model PBL berbantuan media film inspiratif berlangsung melalui tahapan: penayangan film dan orientasi masalah, diskusi kelompok untuk mengidentifikasi nilai dan konflik, penyusunan kerangka cerita, penulisan naskah cerpen, hingga presentasi dan refleksi bersama. Kegiatan berlangsung secara aktif, kolaboratif, dan menyenangkan.
2. Terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan menulis cerpen pada kelompok eksperimen, yaitu dari rata-rata 62,50 menjadi 79,50. Aspek yang paling berkembang adalah kedalaman tema serta cara penyampaian pesan moral yang kini lebih tersirat dan menyatu dengan cerita.
3. Terdapat peningkatan yang signifikan pula pada kemampuan bernalar kritis, yaitu dari rata-rata 54,87 menjadi 81,49. Kemampuan siswa dalam menganalisis konflik, menilai tindakan tokoh, serta menarik kesimpulan nilai menunjukkan kemajuan yang sangat pesat.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada kedua variabel, di mana kelompok eksperimen mencapai hasil yang lebih unggul. Hal ini membuktikan bahwa model PBL berbantuan film inspiratif lebih efektif dibandingkan pendekatan pembelajaran biasa dalam mengembangkan kemampuan menulis cerpen sekaligus bernalar kritis siswa.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia:

- a. Manfaatkan film inspiratif yang relevan dengan usia dan pengalaman siswa sebagai sumber belajar yang mampu membangkitkan inspirasi sekaligus kesadaran nilai;
- b. Susun panduan pertanyaan yang terstruktur agar siswa tidak sekadar menonton, melainkan benar-benar menganalisis pesan moral yang terkandung;
- c. Terapkan langkah-langkah PBL secara konsisten, memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, dan menyampaikan gagasan;
- d. Berikan umpan balik yang berfokus pada kedalaman makna dan kehalusan penyampaian pesan, tidak sekadar pada kesalahan ejaan atau tanda baca.

2. Bagi Kepala Sekolah:

- a. Mendukung penyediaan sarana prasarana yang memadai untuk pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran;
- b. Mengizinkan dan mendorong guru untuk mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan kontekstual;
- c. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu rujukan pengembangan program pembelajaran sastra di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- a. Melaksanakan penelitian sejenis dengan cakupan sampel yang lebih luas dan durasi yang lebih panjang;
- b. Mengembangkan variasi film inspiratif dengan tema yang beragam;
- c. Menggabungkan pendekatan ini dengan teknik penilaian proses yang lebih mendalam;
- d. Meneliti dampak jangka panjang terhadap pemahaman nilai kehidupan dan karakter siswa.

4. Bagi Siswa:

- a. Membiasakan diri mencari inspirasi dari lingkungan sekitar, termasuk film dan kisah nyata, lalu merenungkan pesan moral yang dapat diambil;
- b. Berani mengemukakan pendapat dan tidak langsung menerima informasi begitu saja tanpa menelusuri kebenarannya;
- c. Terus melatih menulis bukan hanya untuk memenuhi tugas, melainkan sebagai sarana menyampaikan gagasan dan nilai yang bermanfaat bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2020). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Refika Aditama.
- Anazifa, R. D., & Djukri. (2022). Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan keterampilan proses sains. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(2), 214–222.
- Arends, R. I. (2021). *Learning to Teach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Facione, P. A. (2020). *Critical Thinking: A Guide for Curriculum Design, Instruction, and Assessment*. The California Academic Press.
- Harsiati, T., & Priyatni, E. T. (2020). Pembelajaran sastra di sekolah: Masalah dan alternatif pemecahannya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 1–12.
- Hidayat, M. R. (2021). Efektivitas film inspiratif sebagai media pembelajaran nilai karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 245–256.
- Hmelo-Silver, C. E. (2020). *Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?* Routledge.
- Jambak, M., & Zawawi, I. (2022). Peran cerpen sebagai cermin kehidupan dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Sastra dan Pembelajaran*, 8(2), 45–56.
- Kusuma, A., dkk. (2023). Pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 34–45.
- Maulana, A., & Fitri, R. (2020). Pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran: Potensi dan tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(2), 89–101.
- Nayla, S., & Asriningsari, I. D. (2022). Kesulitan siswa dalam menulis cerpen dan strategi pembelajarannya. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 15(1), 56–68.
- Nurgiyantoro, B. (2021). *Teori Pengkajian Sastra*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi, dkk. (2023). Peningkatan kemampuan menulis argumen melalui model pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(2), 112–123.
- Pratama, D., & Lestari, S. (2023). Pengaruh pemanfaatan film terhadap kualitas tulisan cerpen siswa. *Jurnal Pendidikan Sastra*, 15(1), 78–90.
- Putri, R. M., & Sari, L. K. (2022). Efektivitas PBL dalam pembelajaran menulis kreatif. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 50(2), 198–210.
- Rahmawati, D., & Slamet, A. (2021). Pembelajaran sastra berbasis nilai moral sebagai sarana pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 112–125.
- Rahman, A., dkk. (2022). Keunggulan *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(3), 201–213.

- Savery, J. R. (2021). *Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions*. IGI Global.
- Sobri, M., dkk. (2022). Hambatan siswa dalam menulis cerpen di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 21(1), 34–47.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulastri, N., & Kurniawan, D. (2024). Pengaruh pembelajaran berbasis film terhadap pemahaman nilai moral siswa. *Jurnal Pendidikan Sastra dan Budaya*, 16(1), 56–69.
- Suwandi, S. (2021). *Pembelajaran Sastra yang Humanis*. UNS Press.
- Tarigan, H. G. (2019). *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Utami, D. P., dkk. (2022). Film inspiratif dan peningkatan empati serta kesadaran moral siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(3), 210–223.
- Widodo, S., & Widayanti, R. (2021). Keefektifan PBL dalam menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. *Jurnal Pendidikan Umum*, 21(2), 89–102.
- Zubaidah, S. (2021). Berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 24(1), 1–14.